

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kepatuhan merupakan tingkatan seseorang dalam melakukan perilaku yang disarankan sesuai dengan aturan. Kepatuhan perawat juga merupakan suatu tingkah laku, prosedur, atau peraturan yang harus dipatuhi dan diterapkan, salah satunya yaitu menerapkan SPO dalam pencegahan risiko jatuh (Imelida et al., 2024). Kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO sangat penting untuk mengurangi insiden jatuh, dan berbagai faktor dapat mempengaruhi kepatuhan ini, termasuk faktor predisposisi, pemungkin dan penguat (Notoatmodjo, 2018). Menurut (Ningsih & Marlina, 2020) Kepatuhan ini penting untuk mengurangi insiden pasien jatuh, meningkatkan keselamatan pasien, dan mencegah keluhan atau tuntutan hukum dari pasien atau keluarganya. Pelaksanaan keselamatan pasien yang efektif memastikan keamanan dan kualitas pelayanan yang optimal (Alfisenna et al., 2024).

Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien di rumah sakit menjadi lebih aman (Permenkes RI, 2017). Menurut *Joint Commission International* (JCI) (2011), keselamatan pasien terdiri dari 6 sasaran yaitu mengidentifikasi pasien dengan benar, meningkatkan komunikasi efektif, mencegah kesalahan pemberian obat, mencegah kesalahan prosedur, tempat dan pasien dalam tindakan pembedahan, mencegah risiko infeksi dan mencegah risiko pasien cedera akibat jatuh (JCI, 2011). Namun, dari keenam sasaran keselamatan pasien tersebut kejadian jatuh masih menjadi hal yang mengkhawatirkan pada seluruh pasien rawat inap di rumah sakit (Aulia, 2023).

Menurut WHO (2019), sekitar 10-25% pasien di rumah sakit mengalami insiden yang merugikan keselamatan bagi diri mereka sendiri. Upaya untuk menjaga keselamatan pasien mencakup berbagai langkah pencegahan untuk menghindari kejadian yang dapat membahayakan mereka, seperti cedera atau komplikasi (Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia, 2017). Salah satu aspek kritis dalam keselamatan pasien adalah pencegahan jatuh. Data dari *National Patient Safety Agency* pada tahun 2017 menunjukkan bahwa di Inggris, terdapat 1.879.822 insiden terkait keselamatan pasien selama tahun 2016. Jatuh pasien merupakan salah satu insiden yang sering terjadi dan berpotensi menyebabkan dampak serius, termasuk cedera fisik, dampak psikologis, dan kerugian ekonomi. Menurut laporan *Joint Commission International* (JCI), salah satu sasaran keamanan pasien adalah mencegah risiko pasien cedera akibat jatuh, yang dilaporkan terjadi dalam 52 insiden di 11 fasilitas kesehatan di lima negara (Alfisenna et al., 2024).

Pada tahun 2017 di Indonesia kejadian pasien jatuh dilaporkan termasuk ke dalam lima besar insiden rumah sakit. Berdasarkan laporan tersebut tercatat bahwa kejadian pasien jatuh sebanyak 34 kasus atau setara 14% yang mana ada 12 kejadian jatuh dari 86 insiden keselamatan pasien. Hal ini masih jauh dari standar *Joint Commission International* (JCI) yang menyatakan bahwa kejadian jatuh pasien tidak seharusnya terjadi di rumah sakit (Kanja et al., 2024).

Pada tahun 2015 di Indonesia terdapat 289 laporan, tahun 2016 terdapat 668 laporan, pada tahun 2017 terdapat 1647 laporan, 1489 laporan tahun 2018 dan 7465 laporan tahun 2019. Persentasi berdasarkan jenis insiden pada tahun 2019, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) 38% dan berdasarkan laporan IKPRS Tahun 2017-2018 menunjukkan peningkatan jumlah insiden jenis KNC dari 88 insiden menjadi 168 insiden, Kejadian Tidak Cedera (KTC) 31%, dan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) 31%. Diantaranya, meninggal 171 orang, cedera berat sebanyak 80 orang, cedera sedang 372 orang, cedera ringan 1183, dan tidak cedera 5659 orang (Daud, 2020).

Di Lampung, RSUD Dr. H. Abdul Moelok telah mengupayakan pencegahan risiko jatuh dengan menyusun pedoman dan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang diatur oleh Kementerian Kesehatan. Meskipun demikian, insiden jatuh di rumah sakit ini masih terjadi (Fatonah et al.,

2023). Penelitian mengenai evaluasi penerapan keselamatan pasien di unit gawat darurat RSUD Dr. H. Abdul Moelok menunjukkan bahwa 100% aspek penulisan dokumentasi telah dilakukan, tetapi hanya 50% pengkajian risiko jatuh dan 25% pemasangan tanda risiko jatuh yang terlaksana (Fatonah et al., 2023). Menurut WHO (2022) salah satu tujuan keselamatan pasien yaitu meminimalisir terjadinya risiko pasien cedera karena jatuh/*reduce the risk of patient harm resulting from falls* (Yullyzar et al., 2023).

Menurut Nurhasni (2024), salah satu akar permasalahan kejadian pasien jatuh yaitu belum optimalnya pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) pencegahan pasien jatuh oleh perawat di rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al (2020) bahwa dari penelitian yang dilakukan 8 responden yang tidak patuh sebagian besar intervensi tidak dilaksanakan sebanyak 87,5% dan yang dilaksanakan sebanyak 12,5% yang artinya penerapan SPO yang belum optimal pelaksanaannya berperan penting dalam terjadinya insiden pasien jatuh di rumah sakit. Penelitian yang dilakukan oleh Farah di salah satu rumah sakit di Indonesia didapatkan hasil 60% perawat belum optimal melaksanakan intervensi pencegahan insiden risiko jatuh berdasarkan SPO rumah sakit (Darayana et al., 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ditemukan tingkat kepatuhan perawat yang masih rendah. Teori yang diungkapkan oleh Gibson yaitu mengenai kinerja karyawan, dimana kinerja merupakan suatu perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya (Nursalam, 2015). Teori Kinerja menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku patuh seseorang yaitu faktor individu, faktor organisasi, dan faktor psikologi. Faktor individu merupakan faktor yang memiliki dampak langsung pada kinerja petugas kesehatan yaitu karakteristik demografi berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan status pernikahan. Sedangkan faktor organisasi yaitu suatu perserikatan formal dari dua orang atau lebih yang

bekerja sama untuk mencapai tujuan yang tertentu mencakup sumber daya manusia, kepemimpinan, dan imbalan atau *reward*. Adapun faktor psikologi adalah meliputi sikap, motivasi, dan persepsi (Silaen et al., 2021). Menurut Nur (2018) dari teori yang dikemukakan oleh Gibson tersebut, faktor individu adalah faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan dalam pencegahan resiko jatuh dan menunjukkan hasil yang signifikan antara masa kerja dan pendidikan perawat.

Kepatuhan tinggi seorang perawat juga disebabkan oleh pengalaman dan pendidikan yang baik, pelatihan dari rumah sakit, budaya kerja yang menekankan keselamatan, serta pengawasan dan evaluasi berkala (Alfisenna et al., 2024). Pendidikan adalah suatu proses formal pembentukan dan pengembangan intelektual seseorang, meliputi aktivitas intelektual, spiritual, moral, kreatif, emosional, dan fisik. Dalam hal ini tingkat pendidikan akan menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang karena hal ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi individu tersebut (Imelida et al., 2024). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2023) Hasil analisis diperoleh nilai  $p\text{ value} = (0,015)$  yang berarti secara statistik ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh.

Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat adalah masa kerja. Masa kerja adalah kurun waktu seseorang yang sudah bekerja dari awal mulai masuk hingga saat bekerja. pengalaman kerja yang panjang meningkatkan keahlian dan kepercayaan diri perawat untuk melaksanakan tugas-tugas keperawatan. Perawat dengan masa kerja panjang biasanya memiliki komitmen dan loyalitas tinggi terhadap rumah sakit, didukung oleh peluang pengembangan karir dan promosi internal yang menarik (Alfisenna et al., 2024). Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Alfisenna et al., 2024) terhadap 55 perawat di instalasi Medikal dan Surgikal RSUD Arifin Achmad yang menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 47 perawat (85,5%) memiliki lama bekerja

lebih dari >5 tahun yang berarti secara statistik ada hubungan antara lama kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh.

Berdasarkan hasil observasi ruang bedah di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro pada bulan Mei tahun 2025 didapatkan bahwa ruangan tersebut sudah memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh, akan tetapi 6 dari 10 perawat masih ada yang belum mematuhi aturan berdasarkan SPO pencegahan risiko jatuh. Ketika ada pasien baru yang masuk di ruangan, masih ada perawat yang menangani pasien dengan SPO yang belum sesuai dan masih kurang seperti, tidak melakukan edukasi risiko jatuh kepada keluarga pasien dan tidak menggunakan alat bantu yang diperlukan. Hal ini menunjukkan masih kurangnya kepatuhan perawat dalam penanganan terhadap pasien yang dapat meningkatkan risiko jatuh.

Standar Prosedur Operasional (SPO) yang ditetapkan oleh rumah sakit merupakan pedoman wajib yang harus dilaksanakan secara menyeluruh (100%) tanpa ada poin yang terlewat. Ketidakpatuhan terhadap SPO dapat berdampak langsung pada keselamatan pasien. Sebagai contoh, Ariska (2024) mencatat adanya permasalahan di Ruang Bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro, yaitu kejadian potensial cedera (KPC) berupa kesalahan dalam melakukan tiga identifikasi pasien oleh perawat, serta kejadian tidak cedera (KTC) di mana seorang pasien hampir tergelincir akibat alat bantu yang kurang memadai di ruang perawatan.

Berdasarkan beberapa penelitian, data terdahulu dan fenomena yang ditemukan dari hasil observasi diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Masa Kerja dan Pendidikan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pencegahan Risiko Jatuh pada Pasien di Ruang Bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Masa Kerja dan Pendidikan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pencegahan Risiko Jatuh di Ruang Bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan masa kerja dan pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh pada pasien di ruang bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) pencegahan resiko jatuh pada pasien di ruang bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) pencegahan resiko jatuh pada pasien di ruang bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar prosedur operasional (SPO) pencegahan resiko jatuh pada pasien di ruang bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025.
- d. Mengetahui hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional (SPO)

pencegahan risiko jatuh pada pasien di ruang bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025.

- e. Mengetahui hubungan pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh pada pasien di ruang bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dan intervensi keperawatan yang berfokus pada hubungan masa kerja dan Pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan spo risiko jatuh.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

- a. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi ilmiah atau sumber literatur khususnya tentang sasaran keselamatan pasien.

- b. Manfaat bagi institusi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada rumah sakit tentang tentang hubungan masa kerja dan Pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh terhadap keselamatan pasien dan dapat meningkatkan mutu rumah sakit. Sehingga manajemen rumah sakit dapat memberikan sosialisasi tentang patient safety kepada seluruh karyawan RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro.

- c. Manfaat bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, sekaligus sebagai persyaratan kelulusan dalam Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Tanjung Karang.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam area Manajemen Keperawatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional* dengan menggunakan uji *chi square*. Objek penelitian ini sebagai variabel independen yaitu masa kerja dan pendidikan perawat, variabel dependen yaitu kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh. Subjek penelitian ini adalah perawat yang ada di ruang bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro berjumlah 52 perawat. Tempat penelitian ini dilaksanakan di ruang bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi SPO pencegahan risiko jatuh. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Mei – 15 Juni 2025.